

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia banyak perusahaan tengah mengalami pertumbuhan yang begitu pesat. Namun, perkembangan itu tidak terjadi secara instant melainkan telah melalui beberapa tahapan mulai dari perusahaan yang terpuruk karena dampak pandemi hingga perusahaan tersebut dapat bangkit kembali. Pada tahun 2021 kinerja perusahaan sektor barang konsumsi masih terdampak oleh kondisi pandemi dan pembatasan sosial. Selain itu, kenaikan harga bahan baku turut mempersulit situasi dan memberikan dampak negatif terhadap margin keuntungan perusahaan. Pemulihan daya beli pada tahun 2022 diharapkan menjadi titik terang bagi sejumlah perusahaan dalam sektor barang konsumsi yang selama ini mengalami tekanan bisnis akibat dampak pandemi. Beberapa perusahaan bahkan sudah merencanakan ekspansi untuk mengejar ketertinggalan kinerja pada tahun mendatang (Jakarta, Bisnis Indonesia).

Karena itu, pihak eksternal seperti kreditur dan investor turut mendukung atau terlibat dalam aktivitas operasional perusahaan yang memerlukan pendanaan. Investor berharap mendapatkan pengembalian investasi mereka dalam bentuk dividen. Untuk perusahaan yang ingin meningkatkan visibilitas sahamnya di kalangan masyarakat, kebijakan dividen dan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen menjadi faktor yang sangat berpengaruh bagi investor. Pasar modal Indonesia menampilkan banyak sektor yang berperan aktif, termasuk perusahaan yang bergerak dalam sektor industri barang konsumsi. Investasi di

sektor ini menjanjikan karena memenuhi kebutuhan pokok masyarakat. Dengan menyediakan produk-produk tersebut, permintaan tetap stabil dan perusahaan dapat meraih keuntungan secara optimal (Sumarlin et al., 2020).

Dalam hal Pendapatan dividen sangat diinginkan oleh investor atau pemegang saham, terutama ketika dividen tersebut bersifat konsisten, karena hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor perusahaan yang bersangkutan. Evaluasi kebijakan dividen dapat dilakukan melalui indikator seperti *Dividen Payout Ratio* (DPR), yang mengukur rasio antara dividen yang dibayarkan perusahaan kepada investor dan laba bersih saham sesudah pajak yang dimiliki oleh perusahaan. Beberapa faktor yang memengaruhi kebijakan dividen suatu perusahaan melibatkan Kepemilikan Manajerial, *Growth of Sales*, *Firm Size Dan Lagged Dividen*.

Tabel 1. 1 *Dividen Payout Ratio* Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar Di BEI Periode 2018-2022

No	Nama Perusahaan	Kebijakan Dividen (<i>Dividen Payout Ratio</i>)				
		2018	2019	2020	2021	2022
1.	Sumber Alfaria Trijaya Tbk.	36,85	9,85	75,94	20,05	27,31
2.	BISI International Tbk.	74,07	98,04	41,30	29,94	39,16
3.	Dharma Satya Nusantara Tbk.	24,87	58,11	10,97	17,98	17,57
4.	Midi Utama Indonesia Tbk.	19,38	23,56	30,51	22,29	20,70
5.	Mayora Indah Tbk.	35,06	32,58	32,61	98,11	24,14
6.	Sekar Laut Tbk.	13,49	11,94	21,83	10,98	35,74
7.	Kino Indonesia Tbk.	25,71	15,66	128,75	32,83	1,47
8.	Garudafood Putra Putri Jaya Tb	43,69	31,76	82,30	30,82	51,57
9.	Tunas Baru Lampung Tbk.	52,88	20,15	19,26	16,39	58,59
10.	Tigaraksa Satria Tbk.	47,44	61,10	45,87	68,73	56,67
11.	Ultrajaya Milk Industry & Trad	22,95	14,58	6,11	68,09	23,18
12.	Indofood Sukses Makmur Tbk.	63,71	30,59	37,82	31,84	38,40

Sumber: www.idx.co.id, diolah 2023

Dari Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa *Dividen Payout Ratio* pada perusahaan sektor barang konsumsi hampir keseluruhan mengalami fluktuasi naik dan turun setiap tahunnya. Misalnya PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk yang mengalami fluktuasi terkait pembagian dividen yang cukup signifikan dari tahun 2018-2022. Pada tahun 2018 PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk membagikan dividen sebesar 43,69, kemudian menurun pada tahun 2019 menjadi 31,76, lalu naik lagi pada tahun 2020 menjadi 82,30, kemudian turun lagi pada tahun 2021 menjadi 30,82 dan tahun 2022 kembali naik menjadi 51,57. Adanya fenomena yang terjadi di PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk mencerminkan bahwa ketika dividen dibagikan kepada pemegang saham, maka hal itu menunjukkan bahwa perusahaan mencapai keuntungan. Sebaliknya, jika tidak ada pembagian dividen, ada dua kemungkinan. Yang kesatu, perusahaan mungkin mengalami kerugian, dan yang berikutnya perusahaan dapat Memanfaatkan laba untuk reinvestasi atau operasional.

Musim dividen interim 2023 akan segera dimulai, dengan beberapa perusahaan, seperti PT Astra International Tbk, PT Adaro Energi Tbk, PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk, dan PT Unilever Indonesia Tbk, bersiap untuk membagikan dividen interim. Meskipun laba bersih dari beberapa perusahaan mengalami kontraksi, seperti PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk dan PT Unilever Indonesia Tbk, tetapi kemungkinan mereka masih akan memberikan dividen interim. UNVR, meskipun mengalami penurunan laba, telah dikenal sebagai emiten yang rajin membagikan dividen interim (Jakarta, CNBC Indonesia).



(Sumber: Badan Pusat Statistik 2022)

Gambar 1. 1 Pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga

Berdasarkan pada gambar 1.1 Pengeluaran konsumsi rumah tangga menunjukkan pertumbuhan pada triwulan II/2022 sebesar 5,51 persen (y-o-y), meningkat dari triwulan I/2022 yang mencapai 4,34 persen (y-o-y) dan triwulan I/2022 sebesar 2,42 persen (q-t-q). Secara keseluruhan, konsumsi rumah tangga tumbuh sebesar 4,93 persen dalam periode Januari-Juni 2022 dibandingkan dengan tahun sebelumnya (c-t-c). Pertumbuhan ini dipicu oleh peningkatan daya beli kelompok masyarakat bawah dengan bantuan sosial dan aktivitas belanja kelompok masyarakat menengah-atas, terutama selama Ramadan dan Idul Fitri. Peningkatan ini berpotensi memengaruhi kebijakan dividen perusahaan barang konsumsi, di mana keuntungan yang tinggi dapat mendorong perusahaan untuk membagikan dividen kepada investor (Badan Pusat Statistik, 2022).

Berdasarkan data yang dihimpun Kemenperin, Sektor industri pengolahan menunjukkan pertumbuhan positif selama beberapa bulan terakhir pada tahun 2022, tercermin dari kenaikan nilai Indeks Kepercayaan Industri (IKI) dan Purchasing Manager's Index (PMI) Manufaktur S&P Global. PDB industri pengolahan juga

tumbuh sebesar 4,83% pada triwulan III tahun 2022. Pada awal 2023, industri ini terus mengalami ekspansi, dengan nilai IKI mencapai 51,54 pada Januari 2023. Sebagian besar perusahaan menyatakan kondisi kegiatan usaha stabil dan membaik. Jika tren positif berlanjut, optimisme terhadap pertumbuhan industri pengolahan tahun ini mencapai sekitar 5,3%, mendorong investor untuk lebih aktif menanamkan modal pada perusahaan sektor barang konsumsi. Kebijakan Dividen tidak secara otomatis mengalami fluktuasi, melainkan dipengaruhi oleh indikator atau variabel tertentu. Beberapa indikator atau variabel tersebut meliputi Kepemilikan Manajerial, *Growth of Sales*, *Firm Size* Dan *Lagged Dividen* (Kemenperin, 2023).

Kebijakan dividen merupakan keputusan yang dibuat oleh pihak perusahaan pada saat Rapat Umum Pemegang Saham untuk membagikan dividen kepada para pemegang saham. Keputusan terkait kebijakan dividen memiliki signifikansi penting bagi perusahaan dan para investor, karena berkaitan dengan penggunaan laba yang merupakan hak dari pemegang saham. Apabila *Dividen Payout Ratio* (DPR) tinggi, maka keuntungan yang diterima oleh investor sebagai pemegang saham juga akan meningkat secara proporsional. *Dividen Payout Ratio* adalah rasio yang mengukur dividen yang dibayarkan perusahaan kepada investor, dibandingkan dengan laba bersih saham setelah pajak yang dipegang oleh perusahaan (Yelvita, 2022).

Lagged dividend dalam penelitian ini diukur dengan dividen per saham pada tahun sebelumnya. Peningkatan dalam pembagian dividen tahun sebelumnya (*lagged dividend*) dianggap sebagai indikator bahwa perusahaan memiliki prospek

yang positif untuk masa depan. Konsep ini sesuai dengan teori sinyal (*signaling theory*), dimana peningkatan *Lagged dividend* mendorong perusahaan untuk meningkatkan distribusi dividen. Perusahaan berupaya memberikan sinyal kuat kepada investor bahwa mereka mampu menghasilkan laba yang baik setiap tahunnya melalui kebijakan pembagian dividen (Izdihar et al., 2020).

Selain itu Kepemilikan Manajerial juga ikut serta terlibat dalam aktifitas dari keluar masuknya saham perusahaan. Manajemen memiliki kemampuan untuk memengaruhi proporsi kepemilikan saham, membentuk kebijakan-kebijakan perusahaan. Dengan mengontrol jumlah saham yang beredar, kepemilikan manajerial dapat disusun sedemikian rupa sehingga manajemen dan pemegang saham merasakan manfaat secara langsung, menciptakan keseimbangan kepentingan di antara keduanya. Perhitungan kepemilikan manajerial bisa dilakukan dengan membandingkan jumlah saham yang dipegang oleh komisaris dan direksi dengan total saham yang beredar. Keuntungan dari kepemilikan manajerial adalah manajer memiliki saham perusahaan akan lebih berusaha untuk meningkatkan *Growth of Sales*, karena hal ini juga akan berdampak positif pada nilai kepemilikan saham perusahaan. Semakin besar kepemilikan saham oleh manajerial, semakin produktif perusahaan dalam mewujudkan *Growth of Sales* (Sumarlin et al., 2020).

Kebijakan dividen suatu perusahaan akan dipengaruhi oleh pertumbuhan perusahaan. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan tinggi cenderung memilih untuk mengalokasikan dana yang diperolehnya untuk kegiatan investasi, sehingga hal ini dapat mengurangi jumlah dividen yang dibagikan kepada pemegang saham.

Growth of Sales dapat dihitung dengan mengurangkan antara Penjualan bersih tahun ini dengan Penjualan bersih tahun sebelumnya lalu membaginya dengan penjualan tahun sebelumnya. *Growth of Sales* juga didukung dengan *Firm Size*. Semakin cepat pertumbuhan suatu perusahaan, semakin besar kebutuhan dana untuk mendukung perluasan usaha. Oleh karena itu, perusahaan cenderung mempertahankan sebagian laba yang berdampak pada penurunan pembayaran dividen (Yanti, 2019).

Dimensi perusahaan bisa diukur melalui aset keseluruhan, Jumlah karyawan, pendapatan dan nilai pasar. Dimensi *firm size* dapat mencerminkan aset keseluruhan yang dipegang. Stabilitas aset keseluruhan perusahaan dianggap sebagai indikator *firm size*. Perusahaan yang memiliki skala besar umumnya menawarkan dividen yang besar, karena ukuran perusahaan yang besar dianggap memberikan stabilitas yang lebih tinggi dalam menghasilkan laba dan dianggap memiliki kapasitas yang lebih besar untuk mengoptimalkan sumber daya yang dimilikinya dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Sebaliknya, perusahaan kecil mungkin cenderung memberikan dividen yang lebih rendah karena laba yang diperoleh mungkin dialokasikan untuk peningkatan laba ditahan, yang pada akhirnya akan meningkatkan total aset perusahaan (Yelvita, 2022).

Research Gap penelitian ini terdapat dalam penelitian Moridu et al., (2022) yang berjudul Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kinerja Keuangan Terhadap Kebijakan Dividen membuktikan bahwa Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap Kebijakan dividen. Kepemilikan manajerial menjelaskan bahwa rendahnya kepemilikan manajerial menyebabkan tingginya distribusi

dividen, yang bertujuan untuk memperkuat kepercayaan terhadap pertumbuhan perusahaan. Sebaliknya, jika kepemilikan manajerial tinggi dan perusahaan mengandalkan modal internal, hal ini cenderung mengakibatkan pembayaran dividen yang rendah. Hasil penelitian tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan (Putri & Anggrahini, 2021) yang menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Cahyaning, 2020) Kepemilikan manjerial tidak memiliki pengaruh terhadap Kebijakan dividen. Hasil penelitian tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan (Restufani et al., 2022) Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap Kebijakan dividen.

Variabel *Growth of Sales* adalah variabel yang mengindikasikan peningkatan yang signifikan dalam perusahaan, sehingga memicu peningkatan kebutuhan internal. Jika perusahaan lebih berorientasi ada pertumbuhan ini, maka hal itu tidak akan memengaruhi pembayaran dividen. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Arrozzaq et al., 2022) dan (Saputro & Hermawan, 2021) hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Growth of Sales* berpengaruh terhadap Kebijakan dividen. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kunariyah & Sukesti, 2022) yang menyatakan bahwa Pertumbuhan Penjualan (*Growth Of Sales*) tidak berpengaruh terhadap Kebijakan dividen. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hernawan et al., 2021) *Growth Of Sales* tidak berpengaruh terhadap Kebijakan dividen.

Variabel *Firm size* adalah sebuah parameter kontekstual yang mengukur permintaan terhadap layanan atau produk yang disediakan oleh suatu organisasi.

Ukuran suatu perusahaan dapat diklasifikasikan sebagai besar atau kecil, dilihat dari berbagai perspektif seperti asset keseluruhan, volume penjualan, jumlah karyawan, dan faktor-faktor lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh (Saputro & Hermawan, 2021) menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh terhadap kebijakan deviden. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Heliani et al., 2022) yang menyatakan bahwa Ukuran perusahaan (*Firm Size*) berpengaruh terhadap Kebijakan deviden. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Izdihar et al., 2020) yang menyatakan bahwa Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap Kebijakan deviden.

Variabel *Lagged dividen* merujuk pada deviden yang telah dibayarkan satu tahun sebelum tahun yang sedang dipertimbangkan. Penelitian yang dilakukan oleh (Hamidah et al., 2020) menunjukkan bahwa *lagged dividend* berpengaruh terhadap kebijakan deviden. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Izdihar et al., 2020). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sita et al., 2021) *Lagged dividen* tidak berpengaruh terhadap Kebijakan deviden.

Berdasarkan uraian diatas, maka dilakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, *GROWTH OF SALES*, *FIRM SIZE* DAN *LAGGED DIVIDEN* TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN PADA PERUSAHAAN SEKTOR BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2022”**

1.2 Ruang Lingkup

Penelitian ini memiliki batasan ruang lingkup pada penelitian yang dilakukan agar pembahasan penelitian ini dapat lebih terperinci, sehingga dapat

mencapai tujuan penelitian dengan menghasilkan penelitian yang relevan dan sesuai. Adapun batas yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Variabel yang diteliti pada penelitian ini ada 4 variabel independen yaitu Kepemilikan Manajerial, *Growth of Sales*, *Firm Size* Dan *Lagged Dividen*. Variable dependen dalam penelitian ini adalah Kebijakan Dividen.
2. Objek penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI 2018-2022.
3. Waktu penelitian yaitu satu bulan setelah proposal disetujui.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang menjadi referensi dalam penelitian ini, terdapat temuan hasil penelitian yang beragam. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Manajerial, *Growth of Sales*, *Firm Size* dan *Lagged Dividen* memiliki pengaruh terhadap Kebijakan Dividen. Namun, penelitian lain menunjukkan hasil yang kontras, yaitu bahwa Kepemilikan Manajerial, *Growth of Sales*, *Firm Size* dan *Lagged dividen* tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya dan dengan mempertimbangkan fenomena yang terjadi, rumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Berdasarkan data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa *Dividen Payout Ratio* pada perusahaan sektor barang konsumsi hampir keseluruhan mengalami fluktuasi naik dan turun setiap tahunnya.
2. Kenaikan konsumsi rumah tangga pada perusahaan sektor barang konsumsi yang berpengaruh kepada kebijkana dividen perusahaan sektor barang

konsumsi. Ketika perusahaan mendapat keuntungan yang tinggi maka perusahaan akan terdorong untuk membagikan dividen kepada investor yang diuraikan pada Gambar 1.

3. Mengingat banyaknya fenomena pertumbuhan pada perusahaan sektor barang konsumsi yang tertera pada Paragraf 5 dan 7 di latar belakang penulis dapat menentukan mengenai peran fenomena pada Kepemilikan Manajerial, *Growth of Sales*, *Firm size* dan *Lagged Dividen* untuk diteliti dan dibuktikan pada penelitian, apakah fenomena tersebut terjadi dan mempengaruhi Kebijakan Dividen pada perusahaan sektor barang konsumsi.

4. Adanya Research Gap atau penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Berdasarkan uraian masalah yang telah dipaparkan di atas, maka pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen?
2. Bagaimanakah *Growth of Sales* berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen?
3. Bagaimanakah *Firm Size* berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen?
4. Bagaimanakah *Lagged Dividen* berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen?
5. Bagaimanakah Kepemilikan Manajerial, *Growth of Sales*, *Firm Size* dan *Lagged Dividen* berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kebijakan Dividen.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Growth of Sales* terhadap Kebijakan Dividen.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Firm Size* terhadap Kebijakan Dividen.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Lagged Dividen* terhadap Kebijakan Dividen.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Kepemilikan Manajerial, *Growth of Sales*, *Firm Size* Dan *Lagged Dividen* terhadap Kebijakan Dividen.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Manfaat bagi literatur

Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana kebijakan dividen dibentuk dalam konteks perusahaan sektor barang konsumsi. Penelitian ini bisa menjadi kontribusi baru terhadap literatur akademis di bidang keuangan, terutama dalam konteks kebijakan dividen pada perusahaan sektor barang konsumsi di pasar modal Indonesia.

2. Manfaat bagi Penelitian Lanjutan

Penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan yang dapat mengeksplorasi aspek-aspek lain dari kebijakan dividen atau faktor-faktor tambahan yang dapat memengaruhi perusahaan sektor barang konsumsi di pasar modal Indonesia.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pemangku kepentingan seperti investor, manajer, dan regulator. Investor dapat menggunakan informasi ini untuk membuat keputusan investasi yang lebih baik, sementara manajer perusahaan dapat mempertimbangkan temuan penelitian ini dalam merancang kebijakan dividen.

